



@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu



Kompleksitas Tokoh Utama dalam Naskah Drama H-38 Karya
Gayuh Juridus Gede Asmara: Kajian Psikoanalisis

Selfi Verawati

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: selfivv@upi.edu

Syalla Azzahra

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: syallazzahra@upi.edu

Muhammad Bahagia Ramdani

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: gia3141512@upi.edu

Rudi Adi Nugroho

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: rudiadinugroho@upi.edu

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji cara Gayuh Juridus Gede Asmara mengisahkan tokoh utama bernama Lunar yang memiliki kepribadian kompleks dalam sebuah naskah drama H-38. Pengarang menggambarkan tokoh Lunar sebagai seorang pengacara yang sering kali tidak bisa mengendalikan konflik batin dalam dirinya dengan baik dan membuat semua keadaan menjadi rumit. Perkembangan struktur kepribadian Lunar dikisahkan ketika *id* Lunar mulai tidak terkendali ketika ia jatuh cinta kepada lelaki lain saat persiapan pernikahannya. *Superego* yang dimiliki Lunar dideskripsikan tidak menghukum *id* untuk memendam perasaan cinta, disusul dengan deskripsi tindakan *ego* Lunar ketika mengatakan kepada Gadis yang merupakan *wedding organizer*-nya bahwa ia jatuh cinta lagi dan berpikir untuk membatalkan pernikahannya. Lunar dikonstruksi mencari pengalihan terhadap rasa frustrasi dari dinamika ketiga kepribadian tersebut dengan melakukan mekanisme antara lain represi, rasionalisasi, proyeksi, agresi dan apatis, fantasi dan *stereotype* sebagai wujud pertahanan atas egonya.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 15 Nov 2023

Revisi Pertama 11 Des 2023

Diterima 05 Jan 2023

Tersedia Daring 10 Mar 2024

Tanggal Penerbitan 01 Apr 2024

Kata Kunci:

Kompleksitas Tokoh Utama,
Naskah Drama H-38, Psikologi
Sastra

1. PENDAHULUAN

Sastra berasal dari kata serapan bahasa Sanskerta, yaitu “Sastra” yang berarti teks di dalamnya terdapat instruksi, “sas” yang berarti instruksi, dan “tra” mengandung arti sarana atau alat. Kata sastra ini biasanya merujuk pada “kesusastraan” atau suatu tulisan yang mempunyai arti keindahan tertentu. Hal ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yakni pembagian sastra lebih mengarah pada sekedar teks, sementara sastrawi lebih mengacu pada sastra yang abstraknya itu kental dan bernuansa puitis.

Zainuddin (1992:99) mengemukakan bahwa “Sastra ialah karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan”. Menurutnya standar dari kesusastraan yang dimaksud ialah diksi-diksi yang digunakan secara indah serta gaya bahasanya dan gaya ceritanya yang mempunyai daya tarik tersendiri. Adapun kesusastraan merupakan seni yang diungkapkan secara baik dan dibentuk dengan bahasa yang indah. Sastrawan saat menciptakan sebuah karyanya, mereka tidak hanya terdorong oleh hasrat untuk mendapatkan keindahan saja, melainkan mereka ingin menuangkan pikirannya, perasaannya, dan pesan-pesan tersirat yang bisa disampaikan oleh karyanya itu.

Sastra diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni sastra tertulis dan sastra lisan. Yang tergolong dalam sastra tertulis berupa naskah-naskah atau karya yang memiliki nilai tinggi, sementara yang termasuk ke dalam sastra lisan yaitu sastra yang diungkapkan atau disampaikan dari mulut ke mulut atau secara lisan serta biasanya terjadi secara berangsur dari generasi ke generasi. Menurut Sudaryono (Yusra D, 2013) ia mengatakan bahwa “Drama adalah salah satu karya sastra di samping prosa dan puisi, yang patut diperhatikan sepantasnya dalam apresiasi sastra. Drama dapat dilihat dari dua segi, yaitu yang pertama drama sebagai sebuah seni dalam sastra, dan yang kedua drama sebagai seni pertunjukan atau yang sering kita dengar dengan sebutan teater.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya drama merupakan suatu karya sastra yang di dalamnya terdapat dua dimensi. Yakni dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Ciri yang paling membedakan antara drama dengan karya sastra yang lainnya yaitu dilihat dari gambaran cerita yang digambarkan atau disampaikan melalui laku atau *acting* serta percakapan atau dialog yang diperankan oleh para tokohnya. Biasanya drama seringkali hanya dianggap sebagai dimensi seni pertunjukan saja, padahal fungsi drama sebagai karya sastra pun sangat penting.

Drama membutuhkan pengetahuan bahasa dan gaya kreatif individu dari masing-masing penulis naskah jika ditilik dari segi sastranya. Drama ditampilkan dalam format tertulis atau berbentuk teks. Teks drama merupakan sebuah karya yang berisi percakapan antara tokoh dan saling berhubungan satu sama lain. Ciri khas dari naskah drama adalah jika disandingkan dengan teks cerita pendek, puisi atau novel, naskah drama mempunyai percakapan yang disampaikan oleh tokoh sebagai bentuk komunikasi untuk penyampaian ide serta amanat yang terdapat dalam teks drama tersebut.

Psikologi sastra ialah cabang sastra sebagai aktivitas dan refleksi psikologis. Psikologi sastra merupakan ilmu interdisipliner yang pemahamannya sastranya merupakan hasil karya seorang pengarang yang dapat diabadikan. Sastra muncul berdasarkan ide-ide kreatif dari perasaan seorang pengarang, yang juga termasuk suasana hati pengarang.

Maka dari itu, mengkaji sastra memiliki hubungan yang erat dengan psikologi. Studi psikologi sastra tumbuh dengan perluasan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada tahun 1905. Hal ini akan berkaitan dengan etika, agama, ilmu pendidikan, ilmu sosial serta sastra.

Terdapat tiga pendekatan dalam psikologi sastra, yaitu pendekatan fungsi psikologis setiap tokoh di dalam sebuah karya sastra, lalu pendekatan reseptif-pragmatis berkaitan dengan aspek psikologis pengagum karya sastra, terakhir yaitu pendekatan ekspresif yang merupakan pendekatan dalam mempelajari perasaan atau emosi penulis karya sastra tersebut. Roekhan (Endraswara, 2013). Selain itu, terdapat teori kepribadian dalam psikologi sastra yaitu teori psikologi Sigmund Freud. Teori ini menelaah dari jiwa hidup manusia hingga alam bawah sadar, karena seseorang pasti mengalami konflik internal dalam ketakutan dan tekanan psikologis. Sigmund Freud (Albertine Minderop, 2018:20) berpendapat bahwa perilaku merupakan hasil gabungan dari sistem kepribadian dan berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti faktor sejarah masa lalu maupun masa kini. Selanjutnya, Sigmund Freud (dalam Albertine Minderop, 2018:21-23) memecah rangkaian kepribadian manusia, yaitu:

1. *Id*

Id adalah sebuah energi psikis dan insting yang memaksa individu untuk mencukupi kebutuhan dasar dalam hidupnya seperti kebutuhan makan, cinta, serta menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan. Freud mengemukakan bahwasanya *id* ini terletak di alam bawah sadar, dan tidak berkaitan dengan realita. *Id* bekerja dengan cara tidak lepas dari prinsip kesenangan dan menjauhi ketidaknyamanan.

2. *Ego*

Ego adalah tempat untuk mental utama seperti akal, mengatasi masalah dan mengambil keputusan yang terletak di antara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* berfungsi untuk membantu individu berpikir apakah individu tersebut dapat memuaskan hasratnya sendiri tanpa menimbulkan dan membuat masalah/penderitaan bagi dirinya sendiri. Selain itu, *ego* juga tidak dapat membedakan mana yang baik maupun jahat.

3. *Superego*

Superego mengarah pada moralitas kepribadian dan sama halnya dengan kesadaran untuk mengenali mana yang baik serta mana yang buruk. *Superego* tidak memperhitungkan realita karena tidak berhubungan dengan persoalan yang realistis.

Selain ketiga rangkaian kepribadian yang telah dipaparkan di atas, Sigmund Freud juga mengemukakan terkait mekanisme pertahanan diri atau mekanisme pertahanan *ego*. Mekanisme pertahanan ini menunjukkan tahap ketidaksadaran yang menghindari seseorang dari ketidaknyamanan dengan memutarbalikkan fakta atau kenyataan. Mekanisme ini merupakan mekanisme yang cukup rumit dan cukup beragam macamnya. Berikut ini adalah berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri menurut Sigmund Freud.

1. Represi

Mekanisme ini bertugas untuk mendorong keluar impuls-impuls yang tidak diterima oleh *id* dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Atau dengan kata lain yaitu mekanisme yang dilakukan untuk meredakan kecemasan dengan menekan dorongan-dorongan yang menjadi penyebabnya ke dalam ketidaksadaran.

2. Sublimasi

Mekanisme ini terjadi apabila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Mekanisme ini ditujukan untuk menghindari kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan yang menjadi penyebabnya ke dalam bentuk perilaku yang bisa diterima dan dihargai oleh masyarakat.

3. Proyeksi

Mekanisme pertahanan ini terjadi bilamana individu menutupi kecemasan atau masalah yang dihadapinya dengan dilimpahkan kepada orang lain.

4. Pengalihan

Mekanisme ini merupakan suatu pengalihan perasaan tidak menyenangkan terhadap suatu objek atau individu ke objek lainnya yang lebih menguntungkan.

5. Rasionalisasi

Mekanisme ini merupakan sebuah upaya atau usaha individu untuk mencari-cari alasan yang dapat diterima secara sosial agar perilakunya yang buruk dapat dibenarkan.

6. Pembentukan reaksi

Yaitu mekanisme yang merupakan sebuah upaya penyusunan reaksi guna mencegah keinginan yang berbahaya, perasaan tidak suka atau tidak setuju dengan cara memperlihatkan hal yang sebaliknya.

7. Regresi

Merupakan sebuah upaya untuk mengatasi kecemasan dengan bereaksi dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkat pertumbuhannya. Tahap paling parah adalah ketika individu tersebut bertingkah seperti anak-anak.

8. Agresi dan apatis

Merupakan perasaan marah terkait erat dengan ketegangan serta kegelisahan yang bisa menjurus pada pengrusakan atau penyerangan. Agresi dapat dibedakan menjadi agresi langsung dan agresi pengalihan. Sedangkan apatis merupakan wujud lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan berperilaku seakan-akan pasrah.

9. Fantasi dan *stereotype*

Fantasi ini dapat terjadi saat dihadapkan dengan masalah yang bertumpuk sehingga adakalanya dicari solusi dengan memasuki dunia khayal yang merupakan suatu bentuk solusi berdasarkan fantasi ketimbang kenyataan. Sedangkan *stereotype* sendiri merupakan konsekuensi lain dari frustrasi dengan cara mengulang perilaku terus-menerus.

2. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini menggunakan naskah drama H-38 karya ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan mengkaji psikoanalisis dalam bidang sastra yang merujuk pada penelitian Sigmund Freud antara lain struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh Lunar. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, alam bawah sadar manusia dikenal oleh istilah *id* yang selalu ingin mendapat kepuasan dan kebahagiaan. Untuk memenuhi hasrat tersebut *id* selalu bertolak belakang dengan *superego* yang penuh pertimbangan akan norma atau peraturan yang berlaku di sosial, maka *ego* menjadi penyeimbang agar dorongan itu harus terlaksana serta dapat diterima oleh

sosial, oleh karena itu Lunar mencari pengalihan terhadap rasa frustrasi yang dari guncangan ketiga kepribadian tersebut, dengan melakukan mekanisme antara lain represi, rasionalisasi, proyeksi, agresi dan apatis, fantasi dan *stereotype* sebagai wujud pertahanan atas egonya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Kepribadian Lunar

Dilihat dari segi psikologis, Perkembangan struktur kepribadian Lunar selaku tokoh utama mengalami guncangan *id*, *ego*, dan *superego* ketika dia menyadari fakta bahwa dia jatuh cinta. *Id* yang ada dalam dirinya tidak mampu menahan gejolak cinta yang sedang dialami olehnya. Dapat diamati dalam monolog Lunar sebagai berikut,

1. Lunar : ...aku tak mungkin salah membaca hatiku sendiri... aku jatuh cinta. Dan delapan belas jam yang lalu, dia..... orang yang aku cintai itu... mengungkapkan isi hatinya padaku... dia juga mencintaiku! Lihatlah... betapa sempurnanya Tuhan menciptakan dunia! Aku sedang jatuh cinta dan orang itu juga mencintaiku.... Sempurna!

Pada bagian selanjutnya, diceritakan bahwa Lunar sedang menyiapkan pernikahan dibantu oleh Gadis. Gadis adalah sahabatnya yang juga seorang *wedding organizer*. Dapat diamati dalam dialog Lunar dan Gadis sebagai berikut.

16. Gadis : Lunar, biar aku terangkan semuanya supaya jelas. Aku memang *wedding organizer*-mu, namun ada beberapa hal yang harus kamu putuskan sendiri.
17. Lunar : Kamu bukan hanya *wedding organizer*-ku, kamu sahabatku yang membantuku mengurus pernikahanku.

Dari kutipan diatas menunjukkan Lunar yang mencintai seseorang dan orang yang dicintainya juga jatuh cinta padanya. Namun ditemukan fakta bahwa lelaki yang dicintainya bukanlah Abram yang merupakan tunangannya melainkan lelaki lain, hal ini dapat dibuktikan dari dialog antara Lunar dan Gadis berikut ini:

63. Lunar : Aku jatuh cinta pada orang lain, Gadis...
64. Gadis : Oh Tuhan... kuharap kamu bercanda.
65. Lunar : Aku sungguh-sungguh... Kami bertemu di persidangan kemarin. Jantungku seakan berhenti berdetak ketika pertama kali melihatnya, mendengar caranya berbicara, terlebih apa yang dia bicarakan. Tinggi nya sedang, berkulit cokelat, bermata tajam dan lembut sekaligus. Persis seperti gambaran laki-laki ideal masa kanak-kanakku. Tidak berlebihan. Hanya... Pas!
66. Gadis : Apa kamu sudah gila? Abram laki-laki luar biasa

Hasil analisis membuktikan *id* yang dimiliki Lunar mendorong dia untuk jatuh cinta kepada orang lain, *id* tidak peduli untuk memenuhi hasrat jatuh cinta walaupun sedang menyiapkan pernikahan dengan Abram yang merupakan tunangannya.

Superego yang selalu mempertimbangkan nilai-nilai ketika melakukan tindakan yang bertentangan dengan moral, tidak begitu kuat tertanam dalam diri Lunar ketika dia menghadapi perasaan jatuh cinta kepada lelaki lain, yang membuatnya menyalahkan keadaan, terdapat pada dialog Lunar dan Gadis berikut,

67. Lunar : Aku tahu. Aku hanya memilih salah satu belokan dalam labirin, dan jatuh cinta!
68. Gadis : Jangan main-main Lunar! Pernikahanmu kurang 38 hari lagi...
69. Lunar : Hidup yang sedang bermain-main denganku.

Dapat terlihat diatas dalam konflik batin yang dialami Lunar terlihat *superego* terkesan kalah oleh *id*, terbukti ketika Lunar menyalahkan keadaan yang membuat dia jatuh cinta.

Ego Lunar yang menjadi tempat bersitegang antara tuntutan *id* dan *superego* tidak teratasi secara baik, sehingga membuatnya berpikir untuk membatalkan pernikahannya yang tinggal tersisa 38 hari lagi, hal ini terjadi ketika Lunar diam ketika Gadis bertanya tentang kelanjutan pernikahannya, seakan Lunar mengiyakan bahwa ia akan membatalkan pernikahannya, dapat diamati dalam kutipan dialog Lunar dan Gadis sebagai berikut,

76. Gadis : Aku tahu.. Tapi kamu tidak mungkin membatalkan pernikahan, bukan?
77. Lunar : (terdiam)
78. Gadis : Oh Tuhan, Kamu akan membatalkan pernikahan ini?

Lunar yang sudah terlanjur jatuh cinta kepada orang lain, membuatnya terpikir untuk mengakhiri hubungan yang sudah hampir berjalan menuju pernikahan.

B. Mekanisme Pertahanan Diri Lunar

Analisis selanjutnya ialah mengenai mekanisme pertahanan *ego* dari Lunar dalam naskah drama H-38. Berdasarkan hasil analisis mekanisme pertahanan *ego* dari tokoh Lunar tidak semua mekanisme pertahanan dirinya diperlihatkan, karena tidak semuanya ditemukan pada naskah drama H-38. Adapun paparan mekanismenya adalah sebagai berikut.

Pada diri tokoh Lunar terdapat mekanisme represi, dimana ketika keinginan seseorang tak sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal ini terjadi ketika pernikahan Lunar tinggal beberapa hari lagi tetapi ia tidak menginginkan pernikahannya itu. Dengan alasan yang kuat dan sudah bulat, Lunar tetap dengan pendiriannya untuk membatalkan pernikahan.

120. Ibu : Manusia memang bisa berubah pikiran, namun kita terikat dengan norma. Kita tidak mungkin mengumumkan pembatalan pernikahan dengan alasan kamu jatuh cinta lagi.
121. Lunar : Aku juga tidak bisa melanjutkan pernikahan dengan alasan itu, Bu. Kecuali Ibu memintaku berpura-pura bahagia.

Represi yang dilakukan oleh Lunar merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang ketika mendapati kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dari kutipan di atas terlihat Lunar mencoba berbagai penolakan agar bisa membatalkan pernikahannya. Dapat terlihat juga bahwa Lunar secara tidak sadar memaksa keinginannya keluar dari alam sadar lalu masuk ke alam bawah sadar.

Lalu ada mekanisme pertahanan diri berbentuk rasionalisasi yang dilakukan oleh Lunar, yaitu ketika Lunar menelepon kakeknya yang terlihat dari dialog berikut:

“Halo... Kakek... Bukankah kakek pernah mengatakan bahwa terkadang kita harus mengambil keputusan besar yang kita yakini demi kebahagiaan kita sendiri? Bahwa kita lah yang bertanggung jawab atas kebahagiaan diri kita?.....”

Rasionalisasi dilakukan Lunar agar alasannya untuk membatalkan pernikahan dapat diterima secara sosial serta perilakunya yang terkesan melanggar norma dapat dibenarkan. Dari kutipan tersebut juga terlihat adanya proyeksi, Lunar menyadari bahwa perilaku ini tidak seharusnya dia lakukan, tetapi perilaku yang dilakukan Lunar itu diberi rasionalisasi bahwa lingkup sosial dari Lunar (Ibu, Abram, Gadis, keluarga mempelai, Kakek) memang layak menerimanya.

Selanjutnya terdapat mekanisme pertahanan diri berbentuk agresi dan apatis yang dilakukan tokoh Lunar. Agresi terjadi ketika perdebatan antara Lunar dan Abram memuncak dan berakhir dengan Abram meninggalkan Lunar. Setelah kepergian Abram, Lunar pun menjerit dan melemparkan barang-barang yang ada di sekelilingnya.

175. Lunar : Aku tidak bisa melanjutkan ini!!
176. Abram : (terdiam sejenak). Aku juga tidak bisa melanjutkan pembicaraan ini. Tenangkan dulu dirimu. Kita bertemu nanti malam dirumah.
177. Lunar : Tapi kita harus membicarakannya sekarang...
178. Abram : Aku pergi sekarang. Lanjutkan makanmu.

SETELAH ABRAM PERGI, LUNAR MENJERIT DAN MEMBANTING BARANG-BARANG. MENGAMBIL HAND SANITIZER DAN MEMAKAINYA BERULANG.

Kondisi ini menggambarkan perasaan amarah yang berkaitan erat dengan ketegangan serta ketidaknyamanan atau perasaan gelisah yang dapat merujuk pada penyerangan atau pengrusakan. Adapun mekanisme pertahanan diri berbentuk apatis yang dilakukan Lunar dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

179. Lunar : ...Aku tidak pernah berencana untuk jatuh cinta.aku hanya mengambil salah satu belokan pada labirin, dan aku menemukan cinta. Lalu benar-benar jatuh terperosok ke dalamnya. Menyakiti pegangan cinta lain pada sebelah tanganku. Menikmati permainannya, merasakan satu bentuk kesalahan, dan tak pernah menyesal. Seharusnya orang-orang ikut berbahagia dengan ini!!

LUNAR Mencari Handphone nya lalu menghubungi seseorang

Halo... Kakek... Bukankah kakek pernah mengatakan bahwa terkadang kita harus mengambil keputusan besar yang kita yakini demi kebahagiaan kita sendiri? Bahwa kita lah yang bertanggung jawab atas kebahagiaan diri kita?..... bisakah aku ke tempat kakek, sekarang? Aku akan membatalkan pernikahanku. Tentu saja aku yakin. Tidak, aku tidak akan memberitahu siapapun. Aku berkemas sekarang... terimakasih kek...

LUNAR MEMBERESKAN BARANG-BARANG, LALU PERGI BERGEGAS TANPA MENOLEH KE ARAH SIAPAPUN

Kondisi ini adalah gambaran terhadap reaksi frustrasi Lunar yang berupa perilaku apatis dengan cara mengasingkan diri juga berperilaku seolah-olah pasrah serta tidak peduli dengan pernikahannya. Lunar pun tidak menghiraukan bagaimana perasaan Abram yang merupakan calon suaminya.

Setelah frustrasi dengan berbagai masalah yang sedang dilaluinya, Lunar mencari solusi dengan memasuki dunia imajiner yang menurutnya merupakan jalan keluar yang paling tepat. Hal inilah yang membuat Lunar melakukan tindakan fantasi dan *stereotype* sebagai wujud pertahanan atas egonya. Dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

179. Lunar :...Dan itulah saat takdir bekerja. Kami tidak bersusah payah. Kami tidak memiliki strategi. Inilah jawaban sekaligus pertanyaan atas semua kegelisahan kami. Tak perlu ciuman. Tak perlu surat cinta. Tak perlu bercinta. Kami mampu untuk menyepakati cinta itu sendiri...”

4. KESIMPULAN

.Berdasarkan analisis data di atas, terlihat bahwa aspek struktur kepribadian pada tokoh Lunar menurut teori Sigmund Freud dapat ditemukan. Aspek *id* pada tokoh Lunar terlihat saat ia menyadari fakta bahwa dia jatuh cinta lagi. Namun, orang yang dicintainya bukanlah Abram, lelaki yang akan menikah dengannya. *Id* yang dimiliki Lunar mendorong dia untuk jatuh cinta lagi pada lelaki lain. Aspek *superego* dalam tokoh Lunar terjadi ketika ia merasakan jatuh cinta lagi pada lelaki lain saat ia akan melangsungkan pernikahan dengan Abram. Dan konflik batin *superego* yang dialami Lunar terkesan kalah oleh *id*, karena Lunar menyalahkan keadaan yang membuatnya jatuh cinta. Aspek *ego* yang dialami Lunar berfungsi untuk menyeimbangi hasrat *id* dan *superego*, dan hal ini dimenangkan oleh *id*. Dapat dibuktikan pada saat Gadis bertanya terkait Lunar yang tidak mungkin membatalkan pernikahannya, tetapi respon Lunar hanya terdiam saja. Respon Lunar saat itu disebabkan karena ia sudah jatuh cinta pada lelaki lain.

Selain menemukan aspek kepribadian tokoh Lunar, kami juga menemukan mekanisme kepribadian pada tokoh Lunar. Mekanisme represi yang ditunjukkan Lunar membuat ia merasa harus berontak dari kenyataan yang ada, lalu secara mendadak ia ingin membatalkan pernikahan. Lalu mekanisme pertahanan diri berbentuk rasionalisasi yang dilakukan Lunar adalah ketika ia menelepon kakeknya agar alasannya untuk membatalkan pernikahan dapat diterima dan sikapnya dapat dibenarkan. Hal ini kemudian berpengaruh pada mekanisme kepribadian proyeksi yang dialami Lunar. Selanjutnya tokoh Lunar memiliki mekanisme pertahanan diri berbentuk agresi dan apatis. Agresi terjadi ketika perdebatan antara Lunar dan Abram memuncak hingga Lunar membanting-bantingkan barang yang ada di sekitarnya. Kondisi ini menggambarkan perasaan amarah yang merujuk pada penyerangan atau pemberontakan yang ia lakukan. Sedangkan reaksi Lunar terhadap frustrasi, berupa perilaku apatis dengan cara berperilaku seolah-olah pasrah serta tidak peduli dengan pernikahannya. Ketika suasana sedang tak terkendalikan Lunar mencari solusi dengan memasuki dunia imajiner yang menurutnya merupakan solusi yang paling tepat. Hal ini kemudian menjadi mekanisme kepribadian berwujud fantasi dan *stereotype* sebagai bentuk pertahanan atas egonya. Mekanisme kepribadian yang terakhir ini memang berkaitan erat dengan kepribadian Lunar yang digambarkan penulis sebagai seseorang yang memiliki gambaran ideal tersendiri atau utopis yang bersifat khayal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian tokoh utama wanita dalam novel alisya karya muhammad makhdlori: kajian psikologi sastra. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 3(1), 1-14.
- Giriani, N. P., Ahmad, M. R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(1).
- Harahap, S. H., Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2019). REPRESENTASI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM DRAMA AH, MATJAM-MATJAM MAOENJA KARYA MOLIÈRE: KAJIAN SEMIOTIK. In Seminar Internasional Riksa Bahasa.
- Husada, M., Lustyantje, N. N., & Nuruddin, N. (2017). Aktualisasi Diri Pada Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 15-34.
- Kamil, F. S. A. Z. (2021). *Struktur Kepribadian Tokoh Honami Dalam Novel Seibo: Kajian Psikoanalisis Sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Nofrita, M., & Hendri, M. (2017). Kajian Psikoanalisis dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 2(1), 79-89.
- Putra, B. D. B. (2015). *Kajian Psikoanalisis Tokoh-Tokoh dalam Naskah Drama Music-Hall Karya Jean-Luc Lagarce*.
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176-194.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 49-56.
- Sahara, D. (2019). Hasrat Eka Kurniawan dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1(2).
- Suprpto, L., Andayani, A., & Waluyo, B. (2014). Kajian psikologi sastra dan nilai karakter Novel 9 dari nadira karya leila s. Chudori. *BASASTRA*, 2(3).
- Septiarini, T., & Sembiring, R. H. (2017). Kepribadian Tokoh dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung). *LiNGUA*, 12(2), 80-89.
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 12-24.

- Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4).
- Yarta, A. H., Nurizzati, N., & Nst, B. (2012). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Kajian Psikoanalisis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 254-262.